

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia usaha semakin ketat sehingga menuntut perusahaan untuk senantiasa berinovasi guna meningkatkan nilai perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan. Nilai perusahaan bagi investor sering dikaitkan dengan harga saham karena mencerminkan tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang umumnya terkait dengan stabilitas harga saham serta tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Harga saham didefinisikan sebagai harga yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh para pelaku pasar pada saat tertentu. Oleh sebab itu, hal yang memengaruhi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah nilai perusahaan (Fini & Astuti, 2024).

Nilai perusahaan bagian dari persepsi investor terhadap perusahaan terkait harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Nilai perusahaan diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). yaitu rasio valuasi investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio PBV menunjukkan seberapa pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio, semakin tinggi kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut, itu artinya perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Nilai perusahaan dikatakan baik apabila rasio nilai PBV diatas satu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai market

share perusahaan lebih besar dari book valuenya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Naik turunnya PBV merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Istiqomah, 2022).

Dengan demikian, sektor *energy* yang terus berkembang ini turut mempengaruhi nilai perusahaan yang bergerak di bidang tersebut. Sektor energi adalah segala kegiatan usaha penyediaan energi yang terdiri dari eksplorasi dan ekstraksi sumber daya energi; transformasi sumber daya energi menjadi energi; transmisi dan distribusi energi baik energi terbarukan maupun tak terbarukan. Energi yang dimaksud dapat berupa minyak bumi, gas alam, batubara, listrik, panas bumi, tenaga surya, angin, dan lain lain. Hingga saat ini, terdapat 90 perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mencerminkan pertumbuhan dan keberagaman industri energi di Indonesia.

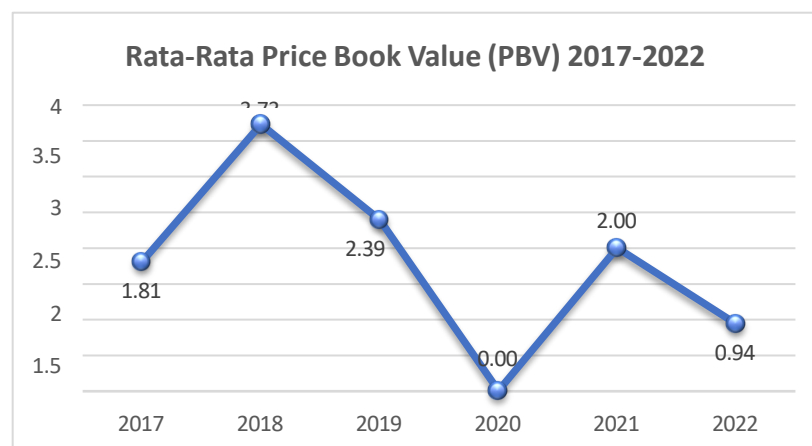
Fenomena mengenai pergerakan nilai perusahaan pada populasi penelitian ini yaitu di perusahaan sektor energi periode tahun 2017-2022. Perusahaan ini dipilih karena kegiatannya beroperasi di industri energi yang berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan energi global tetapi memiliki dampak lingkungan yang sangat signifikan serta mengalami perubahan nilai perusahaan yang terjadi setiap tahunnya. Untuk melihat bagaimana nilai perusahaan sektor energi yang dinilai dari *Price Book Value* (PBV) dapat dilihat pada tabel 1.1 dan gambar 1.1 berikut ini:

**Tabel 1. 1 Perkembangan Rata-Rata Price Book Value (PBV) Pada
Perusahaan Sektor Energi Periode 2017-2022**

Keterangan	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah/Total	86,96	212,71	150,96	0,56	138,43	67,79
Rata-Rata	1,81	3,73	2,39	0,00	2,00	0,94
Perkembangan (%)		144,60	-29,03	-99,62	24,61	-51,02

Sumber: www.idx.co.id data diolah

**Gambar 1.1 Grafik Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Energi
Tahun 2017-2022**



Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV) perusahaan sektor energi selama 6 tahun yaitu dengan periode 2017-2022 mengalami ketidak konsistenan yang digambarkan. Pada tahun 2017 menuju 2018 mengalami perkembangan kenaikan sebesar 144,60%, kemudian mengalami perkembangan penurunan di tahun 2019 sebesar -29,03% dan mengalami penurunan lagi di tahun 2020 yaitu sebesar -99,62%. Di tahun 2021 mengalami perkembangan kenaikan sebesar 24,61% dan di tahun 2022 mengalami

perkembangan penurunan sebesar -51,02% dengan nilai rata-rata PBV sebesar 0,94 (Maharani, 2024).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penerapan *green accounting*, *leverage*, kebijakan *dividen*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Green accounting*, yang mencakup integrasi aspek lingkungan dan sosial dalam pelaporan keuangan, mampu meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik perhatian investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Leverage* juga menjadi faktor penting, di mana tingkat penggunaan utang yang optimal dapat memberikan keuntungan pajak dan mendorong efisiensi manajemen, meskipun tingkat utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan menurunkan kepercayaan pasar. Kebijakan *dividen* berperan dalam memberikan sinyal positif kepada investor; *dividen* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat meningkatkan harga saham. Selain itu, ukuran perusahaan memoderasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan. Perusahaan besar dengan aset dan ekuitas yang signifikan cenderung lebih menarik perhatian investor karena dianggap lebih stabil dan mampu bertahan menghadapi tantangan ekonomi. Faktor-faktor ini saling berkontribusi dalam membentuk persepsi investor terhadap perusahaan, terutama dalam sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Hakim & Aris, 2023).

Walaupun semakin maju dengan banyaknya perusahaan yang berdiri, namun Indonesia masih mengalami krisis ekologi yaitu seperti polusi yang tak terkendali, kerusakan lingkungan, pencemaran lingkungan, dan degradasi lingkungan. Salah satu penyebab adanya krisis ekologi adalah adanya kegagalan pada praktik

akuntansi dalam melaporkan informasi akuntansi yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan. Selama ini akuntansi keuangan cenderung mengabaikan faktor sosial dan lingkungan dalam proses pelaporan pada para pemakai laporan tersebut (Rahmadhani et al., 2021).

Green accounting merupakan penggabungan proses akuntansi yang terdiri dari pengakuan, pencatatan, pengukuran nilai, peringkasan, dan pelaporan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu untuk pelaporan akuntansi yang memiliki fungsi mengambil keputusan ekonomi maupun non ekonomi bagi para pemangku kepentingan. Biaya yang dimasukkan dan dihitung pada green accounting adalah biaya dalam hal mencegah dan yang telah terjadi sebagai akibat dari operasional maupun kegiatan produksi perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan (Rahmadhani et al., 2021).

Perusahaan yang menerapkan *green accounting* atau Akuntansi memiliki tujuan untuk menunjukkan apabila mereka peduli dengan lingkungan sekitar dengan membuat anggaran lingkungan dalam laporan keuangan mereka. Selain itu, Akuntansi Hijau juga membantu pengambilan Keputusan keuangan karena perusahaan dapat menilai Kembali bisnis mereka untuk mengurangi dampak lingkungan dengan mengumpulkan informasi tersebut. Peningkatan citra bisnis adalah tuntutan utama bagi banyak bisnis, dengan meningkatnya citra bisnis maka mereka menunjukkan seberapa baik perusahaan memberikan manfaat kepada pemegang saham, pemangku kepentingan, serta lingkungan sekitar (Wulandari et al., 2024)

Green accounting dan *leverage* memiliki hubungan yang erat dalam konteks pengelolaan keuangan perusahaan, di mana pengelolaan utang yang efektif dapat mempengaruhi keputusan terkait biaya lingkungan dan sosial yang harus dihadapi perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aset suatu perusahaan. Perusahaan mempunyai sumber pembiayaan yang berbeda-beda, salah satunya adalah hutang. Keputusan manajemen dalam mengelola hutang perusahaan dapat memberikan sinyal penting bagi investor dalam mengevaluasi prospek perusahaan di masa depan. Tingkat hutang yang lebih tinggi dapat memengaruhi nilai bisnis karena bunga yang harus dibayar atas hutang dapat mengurangi kewajiban pajak. Namun, penggunaan hutang dalam pembiayaan perusahaan juga membawa risiko kebangkrutan yang harus dikelola dengan hati-hati, mendorong manajemen untuk beroperasi secara efisien dan menghindari risiko tersebut. *Leverage* yang tinggi juga dapat mempengaruhi investor dengan mempengaruhi alokasi modal dan memengaruhi harga saham atau nilai perusahaan (Hakim & Aris, 2023).

Leverage dan kebijakan *dividen* saling terkait dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Keputusan manajemen dalam mengelola hutang, yang tercermin dari tingkat *leverage*, dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar *dividen*. *Dividen* dapat menunjukkan prospek bagi suatu perusahaan, apabila *dividen* yang dibagikan kepada para investor tinggi maka manajemen perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan. Dengan demikian penilaian perusahaan dapat tercermin melalui harga saham yang baik pula. Oleh sebab itu kebijakan *dividen*

merupakan kebijakan yang penting bagi nilai perusahaan. Pembagian *dividen* oleh perusahaan dianggap sebagai signal yang positif bagi para investor. Sedangkan laba yang dapat dibagikan menjadi *dividen* merupakan kelebihan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (Syahputra, 2021).

Perusahaan harus menggunakan kebijakan *dividen* optimal yaitu kebijakan *dividen* yang mencapai suatu keseimbangan antara *dividen* saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang dan memaksimalkan harga saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menyeimbangkan antara *dividen* saat ini dan pertumbuhan di masa depan sehingga dapat memaksimalkan harga saham, karena jika meningkatkan rasio pembayarannya kepada para investor maka akan mengakibatkan kenaikan harga saham, akan tetapi menimbulkan lebih sedikit uang yang tersedia untuk reinvestasi, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan tingkat pertumbuhan yang diharapkan, dan kemudian cenderung akan menurunkan harga saham. Selain kebijakan *dividen*, terdapat juga kepemilikan saham yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Syahputra, 2021).

Kebijakan *dividen* mengatur tentang apakah laba atau profit perusahaan akan dibagikan semua sebagai *dividen* atau dibagikan sebagian sebagai *dividen* dan sebagian disimpan sebagai laba ditahan. *Dividen* yang dibagikan kepada pemegang saham dapat menjadi gambaran dari nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *dividen* yang dibagikan maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan tinggi dan apabila *dividen* yang dibagikan rendah maka harga saham rendah sehingga nilai perusahaan rendah. Oleh karena itu, semakin besar *dividen*

yang dibagikan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan (D. M. Sari & Wulandari, 2021).

Faktor lain yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan variabel-variabel diatas dengan nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*Company Size*) adalah salah satu indikator yang menunjukkan kekuatan *financial* perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang relatif besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat dan perusahaan yang berukuran besar biasanya lebih kuat dalam menghadapi goncangan ekonomi, begitu juga dengan sebaliknya (Pohan et al., 2019).

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari jumlah ekuitas dan jumlah penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan untuk memasuki pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki aset besar akan lebih menarik perhatian investor, kreditor maupun pengguna laporan keuangan lainnya, dibandingkan dengan perusahaan kecil (Risqi & Suyanto, 2022).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Hakim & Aris, 2023) Penelitian berjudul “Pengaruh *Green Accounting*, Kebijakan *Dividen*, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Perbedaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan dan objek penelitian pada sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023 yang berbeda,

karena adanya perbedaan pada penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Green Accounting*, *Leverage*, Dan Kebijakan *Dividen* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan penulis dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Perusahaan sektor energi mengalami fluktuasi signifikan dalam nilai *Price Book Value* (PBV) selama periode 2017-2022, yang menunjukkan ketidakstabilan nilai perusahaan.
2. Penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor energi masih minim dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam laporan keuangan.
3. Tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan sektor energi meningkatkan risiko kebangkrutan dan menurunkan kepercayaan pasar.
4. Kebijakan *dividen* yang diterapkan belum mampu memberikan sinyal positif yang signifikan kepada investor untuk meningkatkan nilai perusahaan.
5. Perusahaan kecil kesulitan menarik perhatian investor dibandingkan dengan perusahaan besar yang lebih stabil.
6. Krisis ekologi seperti polusi dan kerusakan lingkungan dipengaruhi oleh kurangnya pelaporan aspek sosial dan lingkungan dalam praktik akuntansi.

7. Penurunan nilai perusahaan menyebabkan menurunnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di sektor energi.
8. Nilai perusahaan sangat bergantung pada penerapan kebijakan internal seperti *green accounting*, *leverage*, dan kebijakan *dividen* yang masih belum optimal.
9. Kurangnya transparansi dalam pengungkapan biaya sosial dan lingkungan mengurangi daya tarik perusahaan bagi investor.
10. Ukuran perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal untuk memoderasi pengaruh *leverage*, *green accounting*, dan kebijakan *dividen* terhadap nilai perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian peneliti hanya berfokus pada pengaruh *green accounting* (X1), *leverage* (X2) dan kebijakan dividen (X3) terhadap nilai perusahaan (Y) dan variabel moderating adalah ukuran perusahaan (Z) sektor energi yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2023?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2023?
3. Apakah kebijakan *dividen* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2023?
4. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2023?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2023?
6. Apakah kebijakan *dividen* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2019 – 2023

2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023
3. Untuk mengetahui apakah kebijakan *dividen* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023
4. Untuk mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2019 – 2023
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023
6. Untuk mengetahui apakah kebijakan *dividen* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

- b. Menambah ilmu pengetahuan sehubungan dengan ilmu yang penulis dapat dan tekuni serta memberikan sumbangan pemikiran dalam pengaruh *green accounting*, *leverage*, dan kebijakan *dividen* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Pembaca

- a. Sebagai bahan referensi dan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *green accounting*, *leverage*, kebijakan *dividen* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah pustaka bagi mereka yang mempunyai minat untuk mendalami pengetahuan dalam bidang keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Perusahaan ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya nilai perusahaan yang baik dan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.